

**TRADISI PEMBUATAN GERABAH DI
DESA KOENHEUN DAN OENESU
KECAMATAN KUPANG BARAT
KABUPATEN KUPANG**



ektorat
ayaan

3 1

**EMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
AH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
YEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA TIMUR**

1980 / 1981

perc. natalu - kpg.

378.309 (98) 5531

KATA PENGANTAR

Dalam rangka pengenalan karya budaya material yang bersifat tradisional dari masyarakat dengan warisan yang diterima, dan tidak pernah terdesak walau pengaruh karya teknologi moderen yang berkembang, khususnya proses pembuatan keramik, maka oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Timur menampilkan suatu karya penulisan dengan judul "Tradisi pembuatan Gerabah di Desa Ko Enheun dan OEnesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang "melalui penerbitan ini.

Usaha ini merupakan realisasi kegiatan Fungsionalisasi, khususnya, "Penerbitan" yang ditunjang dengan dana pembangunan DIP 1980/1981.

Mudah-mudahan usaha ini merupakan motifasi serta sumber inspirasi kreatif dalam peningkatan kegiatan penerbitan yang akan datang, untuk pelestarian dan penghayatan terhadap karya-karya budaya sebagai warisan, dalam menciptakan karya budaya yang baru.--

Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman
Nusa Tenggara Timur,



Drs. S.P. MANAO.



TIM PENYUSUN :

Drs. Andreas Z. Soh.

Domi Koten, BA.

Jakob Riwu.

Nathaniel Djami.

Foto : F. R. Lobo

DAFTAR ISI

Halaman

| | | |
|--------|----------------------------------------------------------------------|--|
| BAB I | PENDAHULUAN | |
| | 1. Tujuan Penelitian | |
| | 2. Masalah | |
| | 3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial Budaya | |
| | 4. Lokasi dan Penduduknya | |
| | 5. Pertanggung Jawab Ilmiah | |
| BAB II | DESKRIPSI PEMBUATAN GERABAH DI DESA KOENHEUN DAN OENESU | |
| | 1. Proses Pembuatan Gerabah | |
| | 1.1. Bahan | |
| | 1.1.1. Tanah Liat | |
| | 1.1.2. Pasir dan air | |
| | 1.2. Alat Perlengkapan | |
| | 1.3. Teknik Pembuatan Gerabah | |
| | 1.3.1. Fase pertama | |
| | 1.3.2. Fase ke dua | |
| | 1.3.3. Fase ke tiga | |
| | 1.3.4. Fase ke empat | |
| | 1.4. Jenis Gerabah Yang Dihasilkan | |
| | 1.5. Pemasaran | |
| | 1.6. Kesimpulan Dan Saran | |
| | 1.7. Lampiran | |
| | 1.7.1. Peta | |
| | 1.7.2. Foto/Gambar | |
| | 1.7.3. Daftar Kepustakaan | |
| | 1.7.4. Daftar Informan | |

BAB I

PENDAHULUAN.

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan salah satu segi keahlian pembuatan alat-alat kelengkapan rumah tangga berupa gerabah di desa KoEuheun dan OEnesu.

2. Masalah

Dalam rangka penelitian ini khususnya yang dijadikan obyek utama ialah pembuan gerabah di desa KoWuheun dan OEnesu.

Perlu dikemukakan juga bahwa penting sekali penelitian ini dilakukan mengingat makin meluasnya pemakaian bahan-bahan plastik yang kini banyak menggantikan fungsi gerabah sebagai alat kelengkapan rumah tangga.

Dikuatirkan sekali waktu tradisi pembuatan gerabah di desa-desa tersebut di atas akan lenyap. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diadakan demi untuk melestarikan warisan pembuatangerabah tradisional yang sudah berlangsung secara turun-temurun.

Pergeseran nilai-nilai yang sedang melanda masyarakat tradisional kini turut mempercepat proses perubahan dalam masyarakat tersebut.

3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Historis.

Ruang Lingkup.

Penelitian ini hanya terbatas pada tradisi pembuatan gerabah secara tradisional yang masih berlaku pada masyarakat (suku bangsa) Helong sebagai suatu kelompok etnis yang mendiami desa KoEuheun dan OEnesu di Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Suku bangsa Helong menurut ceritera-ceritera rakyat tua-tua adat berasal dari Ternate-Ceram.

Sebelum mereka sampai ke pulau Timor mereka singgah untuk beberapa lama di pulau Alu (Aru) untuk menggantikan perahu-perahu (rakit-rakit) mereka dengan yang agak besar. Dari pulau Alu mereka (secara estafet) menyinggahi pulau Moa, serta pulau-pulau kecil sekitarnya. Akhirnya mereka sampai di pulau Timor dan berdiam di ujung pulau Timor bagian timur yaitu di sekitar Lautem dan Baukau. Mereka ini di bawah pimpinan Kepala Suku yang bernama Ko'en Lai

Bissi dan Lissin Lai Bissin dan 2 kepala suku lainnya ialah Lai Topan dan Lai Tabun.

Koe Lai bissi menurut ceritera telah berubah menjadi seekor buaya sehingga perjalanan diteruskan oleh Lissin Lai Bissi bersama Lai Topan dan Lai Tabun beserta kepala-kepala keluarga yang lain.

Dalam perjalanannya antara Ternate-Ceram sampai ke Kupang ini memakan waktu yang sangat lama. Turunan-turunan dari mereka inilah yang kini menjadi cikal bakal dari suku bangsa Helong yang kini mendiami Kabupaten Kupang dalam Kecamatan Kupang Tengah di desa Kolohua (Kolhua), Biupu, OEhani, OEletsala, dan Kuaboke, sedang di wilayah Kupang Barat ialah di desa Bolak, Binael, Boen Ana, OEmatanusu, OEnesu, dan KoEuheun (dua desa yang menjadi daerah penelitian) sebagian Tobololong dan pulau Semau.

Suku-suku Helong yang tadinya berdiam di sekitar kota Kupang karena terdesak oleh suku-suku lain yang datang kemudian serta kaum penjajah maka terpaksa mereka berpindah dan bergabung dengan saudara-saudaranya di desa-desa tersebut di atas.

Dari semua desa yang didiami oleh suku-suku Helong ini agaknya hanya desa KoEuheun dan OEnesu saja yang dapat meneruskan tradisi nenek moyangnya dalam hal membuat gerabah. Karena desa-desa yang lain itu sudah tidak ada kegiatan membuat gerabah lagi. Ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain bahan baku untuk pembuat gerabah tidak terdapat di tempat kediamannya sehingga tradisi pembuatan gerabah ini tidak dapat diteruskan lagi.

4. Lokasi dan Penduduknya.

Desa KoEuheun dan OEnesu merupakan perkampungan di tengah-tengah padang dan hutan sabana yang terbentang luas di bagian barat dari pulau Timor.

Keadaan tanahnya berwarna merah, hitam, dan putih.

Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di daerah ini antara lain pohon-pohon lontar, ekaliptus, asam, bambu, bidara, kelapa, gebang, jenis-jenis pohon lain serta hutan-belukar yang terdiri dari lantana dan ilalang.

Hubungan antara desa satu dengan desa yang lain ialah dengan jalan setapak. Tetapi sekarang dengan dibukanya dermaga di desa Tabulolong maka kedua desa itu telah dilewati oleh sebuah jalan raya yang belum diaspal, baru dalam tahap pengerasan saja.

Penduduk kedua desa tersebut selain suku bangsa Helong sebagai penghuni pertama kini sudah terdapat pula suku Rote dan suku Timor (Dawan). Sehingga hampir semua penduduk di desa itu dapat berbahasa Helong, Rote, dan Timor.

Ini pula sebabnya maka nama alat pembuatan gerabah itu bercampur-aduk antara bahasa Helong dan bahasa Timor.

Hampir semua penduduk pada kedua desa itu petani (99 %) dan sebagian besar pula beragama Kristen Protestan.

Pembuatan gerabah ini merupakan pekerjaan di musim kemarau sesudah panen.

5. Pertanggungjawaban Ilmiah / Prosedur Penelitian.

5.1. Penentuan daerah penelitian.

Untuk pelaksanaan pengumpulan data dalam penulisan tentang pembuatan gerabah dari suku bangsa Helong ini dipilih desa KoEuheun dan OEnesu di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. Ini disebabkan karena tradisi pembuatan gerabah di kalangan suku bangsa Helong hanya di kedua desa tersebut di atas yang sampai kini masih dilaksanakan.

5.2. Penentuan dan cara pengumpulan sumber data .

Dalam pelaksanaan penelitian ini dipergunakan sumber sekunder dan primer. Sumber sekunder terutama buku-buku yang ada hubungannya dengan tradisi pembuatan gerabah. Sumber ini penting guna mengetahui jenis-jenis tradisi pembuatan gerabah yang sudah pernah di tulis terutama tentang desa Ko Euheun dan desa OEhesu khususnya, Nusa Tenggara Timur umumnya.

Kesulitan ialah kurangnya literatur sehingga lebih banyak ditekankan pada sumber primer berupa responden atau informan-informan yang memang ahli dalam hal ini. Dan langsung diperoleh pada waktu mereka sedang / tengah mengerjakan, mulai dari persiapan pengambilan bahan baku sampai proses pembakarannya.

Sesudah itu menentukan data lapangan selama sebulan

berupa pembuatan pedoman pertanyaan sesuai dengan sasaran yang dikehendaki.

Setelah kembali dari lapangan dilakukan analisa, dengan maksud untuk meneliti / menyeleksi kembali apakah hal-hal yang menjadi sasaran penelitian sudah tercapai atau belum.

Kesulitan-kesulitan dalam penelitian ini memang ada tetapi berkat bantuan dari petuuh pemerintah (desa, Kecamatan) maka semua ini dapat diatasi.

BAB II

DESKRIPSI PEMBUATAN GERABAH

1. Proses Pembuatan Gerabah.

1.1. Bahan.

1.1.1. Tanah liat.

Tanah liat ini merupakan bahan utama dalam proses pembuatan gerabah di desa KoEnheun kampung Kuistan dan di desa OEnesu kampung Tapa.

Bahan ini diambil dari tempat-tempat yang agak jauh dari rumahnya. Jarak yang terdekat ialah $1\frac{1}{2}$ sampai 2 km.

Tidak semua tanah yang terdapat di kedua desa ini dapat dibuat gerabah. Karena jenis tanah di sini sangat bervariasi, yaitu yang berwarna hitam dan putih disertai dengan campuran batu-batu padas kecil-kecil.

Tanah liat yang sesuai benar untuk pembuatan gerabah ialah jenis tanah liat yang diambil di bawah permukaan tanah. Jenis tanah ini sesudah diambil, dijemur di halaman rumah pada bakul-bakul atau keranjang atau tikar-tikar yang dianyam dari daun lontar atau gebang.

1.1.2. Pasir dan air.

Selain tanah liat bahan yang dipakai sebagai campuran ialah pasir. Pasir ini diambil dari tepi pantai yang berjarak beberapa km dari kedua desa tersebut di atas. Jenis campuran lain ialah air yang diambil dari sumber mata air yang berjarak $1\frac{1}{2}$ - 2 km.

1.2. Alat Pelengkapan.

1.2.1. Po/Bai.

Bentuk alat ini seperti lesung di pulau Jawa yaitu alat untuk menumbuk padi. Tetapi di desa ini hanya dipakai untuk menumbuk tanah liat. Panjangnya $1\frac{1}{2}$ sampai 2 meter. Terbuat dari jenis kayu yang keras (hampir seperti bentuk palungan) lihat foto 1).

1.2.2. *Alu / Hanu.*

Bentuk alat ini bulat memanjang. Panjang kurang lebih $1\frac{1}{2}$ m, terbuat dari kayu dan dipergunakan sebagai penumpuk tanah liat (lihat foto 1).

1.2.3. *Hekə/Nake.*

Merupakan sebuah tikar yang dianyam dari daun gebang atau lontaar. Panjang $1\frac{1}{2}$ sampai 2 m dan lebar 1 m. Dipakai untuk proses pencampuran tanah liat, pasir, dan air kemudian sebagian dipakai sebagai alat penutup atau pembungkus adonan tadi. (lihat foto 2).

1.2.4. *Bingan / Suti.*

Tempat atau wadah untuk menyimpan air selama proses pembuatan (lihat foto 3).

1.2.5. *Bana.*

Alat yang terbuat dari kayu sebagai alat pemukul dalam proses pembuatan gerabah. Panjangnya 30 cm terbagi atas dua bagian yang berbentuk gepeng seperti segi empat panjang, kira-kira 15 cm dan sisanya 15 cm berbentuk bulat panjang (lihat foto 4)

1.2.6. *Fatu.*

Dipakai alat penahan dalam proses pembuatan. Terdiri dari dua buah batu yang bentuknya tidak bulat benar agak memanjang lebih besar sedikit dari bola tenis. Dan yang satu lagi agak bulat pipih (lihat foto 4).

1.2.7. *Fatu None Nai.*

Sebuah batu gepeng dengan ukurn segi empat, panjang dan lebar kira-kira 30 cm, dipakai sebagai tempat untuk meletakkan nyiru, dalam proses pembuatan bibir/mulut dari gerabah tempat untuk memutar - mutar nyiru (foto 3 dan 5).

1.2.8. *Tobe.*

Sebuah alat yang bentuknya seperti atau kukusan sebagai tempat proses pembuatan gerabah mulai dari bentuk kasar hingga penghalusannya. (lihat foto 6 dan 7).

1.2.9. *Apone*.

Sebuah alat berupa bakul tempat meletakkan gerabah yang tengah diproses hingga selesai (lihat foto 8 dan 9).

1.2.10. *Kloe None Nai*.

Alat pembentuk bibir atau mulut gerabah serta untuk menghaluskannya. Terbuat dari sepotong kain. (lihat foto 10).

1.2.11. *Kekeleo*.

Keranjang atau bakul yang dianyam dari daun lontar atau gebang. Bentuknya bulat dengan tinggi 15 cm serta berdiameter 60 cm.

Gunanya untuk meletakkan gerabah-gerabah besar sebelum dibakar (dai bentuk kasar sampai sudah dihaluskan; lihat foto 8).

1.3. Teknik Pembuatan Gerabah.

Pembuatan gerabah di desa KoEnheun dan OEnesu mengalami atau melalui beberapa fase.

1.3.1. *Fase pertama*.

Pada fase pertama ini yang diuraikan ialah waktu pembuatan gerabah, pengambilan tanah liat dan pasir serta air.

Pembuatan gerabah di desa KoEnheun dan OEnesu dimulai pada masa sesudah panen yaitu pada waktu musim kemarau, umumnya dimulai pada bulan Juli, Agustus, September, dan Oktober.

Ada juga yang dimulai pada bulan Juni dan berakhir pada permulaan bulan Nopember. Tapi bulan Agustus, September, dan Oktober adalah merupakan musim pembuatan gerabah. Hampir setiap keluarga di kedua desa itu waktu lowongnya dipakai untuk pembuatan gerabah.

Yang membuat gerabah ini umumnya wanita dibantu oleh anak-anaknya serta saudara atau keluarga yang berdiam berdekatan. Hampir setiap wanita dewasa dan ibu rumah tangga sudah trampil dalam pembuatan ge-

rabah. Paling tidak cara pembuatannya sudah mereka ketahui.

Sedangkan laki-laki dewasa atau kepala keluarga hanya membuat dalam pengambilan kayu, bambu, bebak (pelepah lontar) daun kelapa dan daun lontar sebagai bahan bakar, mengambil pasir dan menumbuk tanah liat.

Malah tidak jarang terjadi bahwa seluruh proses dalam pembuatan gerabah dikerjakan seluruhnya oleh wanita.

Mungkin hal ini sudah berlangsung sejak dahulu, hal ini pula dapat kita lihat pada proses pengambilan tanah liat. Menurut ceritera dari informan, dahulu bila hendak membuat gerabah maka tanah liat yang akan dipakai harus pengambilan pertama kalinya dilakukan oleh seorang wanita janda (bebalu) atau oleh seorang gadis (anfoto). Sesudah kembali dengan membawa tanah liat ke rumah baru boleh pengambilan selanjutnya dibantu oleh orang lain.

Tetapi sekarang sesudah mereka memeluk agama Kristen semua pantangan-pantangan yang ada hubungannya dengan pembuatan gerabah ini sudah tidak dihiraukan lagi. Kecuali suatu hal yang masih ditaati sampai sekarang ini ialah pada waktu pengambilan tanah liat, pasir, dan air dan lain-lain dilarang sekali-kali mengeluh karena capai, berupa menarik napas panjang sesudah itu mengeluarkannya kembali dengan bunyi napas yang dapat didengar oleh orang lain.

Serta pula pada waktu membakar gerabah dan kedengaran ada bunyi periuk yang pecah harus segera menyiram dengan pasir atau tanah ketengah-tengah api yang sedang menyala. Kalau tidak maka semua gerabah yang dibakar akan pecah dan tidak ada satu pun yang utuh lagi. Ini adalah suatu tanda bahwa ada keluarga yang meninggal. Biasanya satu atau dua saja yang rusak dalam proses pembakaran, bila ada kedengaran bunyi langsung saja dibuat seperti dikatakan di atas maka kerusakan / pecah akan berhenti dengan sendirinya. Oleh sebab itu, selama pembakaran harus selalu diawasi.

Mengenai masa pembuatan gerabah dilangsungkan pada musim kemarau, menurut mereka karena tanah liat yang akan dipakai sudah kering sehingga proses penghalusannya menjadi tepung sangat mudah (mengayah dan menumbuk).

Di samping para wanita sudah banyak waktu yang lowong karena sudah selesai panen serta orang-orang dari desa yang jauh sudah punya waktu untuk datang menukar hasil panennya dengan gerabah yang dibutuhkannya.

1.3.2. Fase ke dua.

Pada fase ini tanah liat yang sudah disiapkan itu mulai dijemur, kemudian ditumbuk di dalam lesung yang panjang beramai-ramai atau sendiri-sendiri. Kemudian diayah. Banyaknya tergantung dari waktu yang tersedia, karena adonan yang sudah dibuat harus dikerjakan sampai selesai.

Pengolahannya ialah dengan cara mencampur tepung tanah liat itu dengan pasir 2 berbanding 1 di atas sebuah tikar. Sesudah campurannya merata disiram/dipercik dengan air dan diremas-remas sehingga merata.

Kemudian diinjak-injak sampai matang benar yaitu air, pasir, dan tanah liat sudah bercampur secara merata. Selesai menginjak, kaki yang penuh dengan campuran tadi dibersihkan dengan sehelai daun lontar.

Tanah liat ini sudah matang (elastis) dan siap untuk dikerjakan. Selanjutnya, dibuatlah gumpalan-gumpalan sesuai dengan besar kecilnya gerabah yang akan dibuat yang disebut *Ve kanone*.

Maksudnya dari pembuatan gumpalan-gumpalan tanah liat tadi ialah selain untuk mengetahui berapa buah yang akan dikerjakan hari itu di samping untuk lebih menambah proses bersatunya tanah liat tadi.

Gumpalan-gumpalan tanah liat tadi satu per satu dibentuk sesuai dengan keinginan dan merupakan bentuk dasar dari gerabah-gerabah yang akan dibuat, sebelumnya gumpalan-gumpalan tadi, ditumbuk-tumbuk, dibanting-banting di atas tikar sebagai pengalas. Kemudian

dibentuk bulat memanjang.

Dari salah satu ujungnya dibuat mulut / bibir dengan sepotong kain sekaligus sebagai penghalusnya. Dalam bahasa daerah kain itu disebut *Kloe none nai*. Proses ini berlangsung di atas sebuah nyiru dan diletakkan lagi di atas sebuah batu yang disebut *fatu none nai*. Nyiru diputar-putar di atas batu tadi untuk membentuk bibir/mulut gerabah.

Sesudah bibir/mulut gerabah terbentuk dijemur atau diangin-anginkan beberapa saat di sinar matahari. Kemudian dimulailah dan proses pembuatan rongga dengan menekan-nekan ibu jari, sesudah rongga sekeliling terbentuk maka dengan kelima jarinya yang dilekuk didorong-dorong ke dalam rongga tadi sehingga rongga tadi menjadi lebar besar. Kemudian pembuatan selanjutnya di buat di atas *tobe* (sebuah alat yang bentuknya seperti topi / kukusan).

Di atas *tobe* inilah proses pembentukan perut gerabah dimulai. Mula-mula dengan tangan kemudian dengan *fatu bana* (batu yang bulat) sebagai alas dari bagian dalam, lalu dipukul-pukul dari bagian luar dengan *bana* tetapi dengan bagian yang bulat panjang, untuk mendapatkan gerabah dalam bentuk yang kasar. (*lihat foto 3*). Diangin-anginkan sebentar di sinar matahari. Lamanya tergantung dari sinar matahari dan keadaan cuaca. Semua ini tergantung pula dari berapa banyak gerabah yang mereka buat untuk dari itu. Makin banyak gerabah yang dibuat proses pengeringan pun disesuaikan dengan sinar matahari yang mengenainya sehingga gerabah-gerabah itu tidak lekas mengering. (*lihat foto 10, 3, 8, 11*).

1.3.3. Fase ke tiga.

Merupakan tahap lanjutan dari fase ke dua ialah tahap pembuatan gerabah-gerabah yang di anginkan mula-mula dalam bentuk kasar kemudian dihaluskan dengan bagian yang gepeng dari *bana*.

Gerabah-gerabah dalam bentuk kasar tadi dinding bagian dalamnya ditahan dengan *fatu bana* sebagai

alasnya. Sedang bagian luarnya dipukul-pukul dengan bana. Dengan cara ini dinding gerabah semakin membesar dan membulat.

Pemukulan tersebut terus dilakukan sampai diperoleh bentuk-bentuk gerabah yang dikehendaki seperti periuk, tempayan, dan sebagainya. (*lihat foto 3, 8*).

Gerabah-gerabah yang diperoleh dalam fase ini masih kasar, belum halus. Untuk mendapatkan gerabah yang halus masih perlu dikerjakan lagi beberapa saat yaitu memukul-mukul dinding gerabah yang kasar tadi dengan penuh perasaan.

Bagian dalam dinding gerabah ditahan dengan fatu bana yang lebih halus permukaannya. Sedang bagian luarnya dipukul-pukul dengan bana. Tetapi dengan bagian yang gepeng serta halus permukaannya dan sekali-kali dicelupkan ke dalam air, sebagai pelicin serta memperhalus permukaannya.

Gerabah-gerabah dari desa OEnesu dan KoEuheun ini umumnya tidak diberi berhias sehingga sesudah proses penghalusan ini berarti selesailah sudah proses pembuatan sebuah periuk / gerabah.

Kini tinggal lagi proses pengeringan selanjutnya dengan dibiarkan selama 2 hari. Tidak langsung dijemur di sinar matahari akan tetapi disimpan di dalam rumah di tempat yang teduh terhindar dari kerusakan dan proses pengeringannya secara pelan-pelan dan merata, sehingga tak mudah retak (*lihat foto 8, 12*).

1.3.4. Fase ke empat.

Fase ini merupakan tahap penyelesaian. Sesudah 2 hari dibiarkan di dalam rumah periuk atau gerabah tadi dikeluarkan dan dijemur di sinar matahari, tetapi sebelumnya diisi (dibasahi) dengan air dahulu. Air tersebut dikeluarkan lagi, jadi periuk-periuk tersebut tidak di rendam dengan air. Hanya untuk mengetahui apakah periuk itu pecah atau tidak. Sore harinya sekitar jam 6 (18.00) dimulailah pembakaran gerabah - gerabah.

Untuk melakukan pembakaran gerabah ini diperlukan bahan-bahan berupa kayu, bambu, pelepah lon-

tar serta daunnya dan tai sapi atau tai kerbau yang sudah kering.

Pekerjaan ini dimulai dengan mengatur tai sapi atau tai kerbau tadi secara merata sebagai alasnya. Banyak serta tebalnya tergantung dari berapa banyak pula gerabah yang akan dibakar. Gerabah-gerabah itu disusun di atas kotoran sapi / kerbau tadi mulai dari yang terbesar sampai kepada yang terkecil.

Dilanjutkan dengan penyusunan kayu bambu dengan membentuk seperti kerucut. Tebalnya kayu (banyaknya) tergantung pula dari berapa buah gerabah yang akan dibakar (lihat foto 13, 14).

Pembakaran dimulai dari puncaknya dan secara pelan-pelan api mulai merambat ke bawah sampai selesai seluruhnya.

Selama pembakaran yang memakan waktu kira-kira satu sampai dua jam itu harus terus diawasi (lihat foto 13, 14, 15, 16, 17, 18). Maksudnya agar supaya jangan sampai bahan bakar habis tetapi gerabah-gerabah itu belum matang, untuk itu perlu ditambah dengan pelepah-pelepah lontar itulah yang dipakai.

Juga selama pembakaran biasanya ada tanda kalau ada keluarga yang meninggal maka periuk / gerabah itu akan berbunyi dikarenakan pecah atau retak. Bila mendengar bunyi itu harus segera mengambil tanah atau pasir lalu dilemparkan/ dihamburkan ke dalam api sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah mengetahui berita duka tersebut.

Kalau tidak berbuat demikian maka semua gerabah yang dibakar itu akan hancur/pecah. Tetapi bila mendengar bunyi dan langsung berbuat seperti di atas maka yang pecah hanya satu atau paling banyak dua saja.

Sesudah api seluruhnya padam dan periuk atau gerabah sudah dingin maka disiram dengan air untuk mengetahui apakah benar-benar bahwa pembakarannya sudah matang betul. Kalau belum matang, bila disiram dengan air maka akan ketahuan dengan sendirinya. Biasanya akan hancur.

Dengan ini maka selesailah sudah seluruh proses

pembuatan (sebuah) gerabah dari desa KoEnheum dan OEnesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang (lihat foto 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20).

1.4. *Jenis Gerabah yang dihasilkan.*

Mulai dari periuk besar sampai dengan pada ukuran yang kecil serta tempayan. Kedua jenis ini saja yang banyak diproduksi. Periuk disebut nai sedang tempayan disebut **paso**.

1.5. *Pemasaran.*

Pembuatan gerabah di desa KoEnheum dan OEnesu ini merupakan industri rumah yang dikerjakan hanya pada musim kemarau yaitu sesudah panen.

Daerah pemasarannya terutama hanya desa-desa sekelilingnya dengan sekali-sekali ada juga dibawa oleh pedagang-pedagang kecil ke tempat-tempat yang jauh.

Tetapi kini agak menurun pemasarannya karena masuknya barang-barang plastik yang menembus sampai desa-desa terpencil yang dulunya biasa memakai gerabah.

Dulunya gerabah-gerabah jarang dijual tetapi ditukar dengan jagung, padi, kacang-kacangan, sirih pinang, dan lain-lain dan sekali-sekali baru dijual.

Banyaknya hasil tukar itu tergantung dari besarnya gerabah. Semuanya dicapai secara musyawarah dan bersifat kekeluargaan.

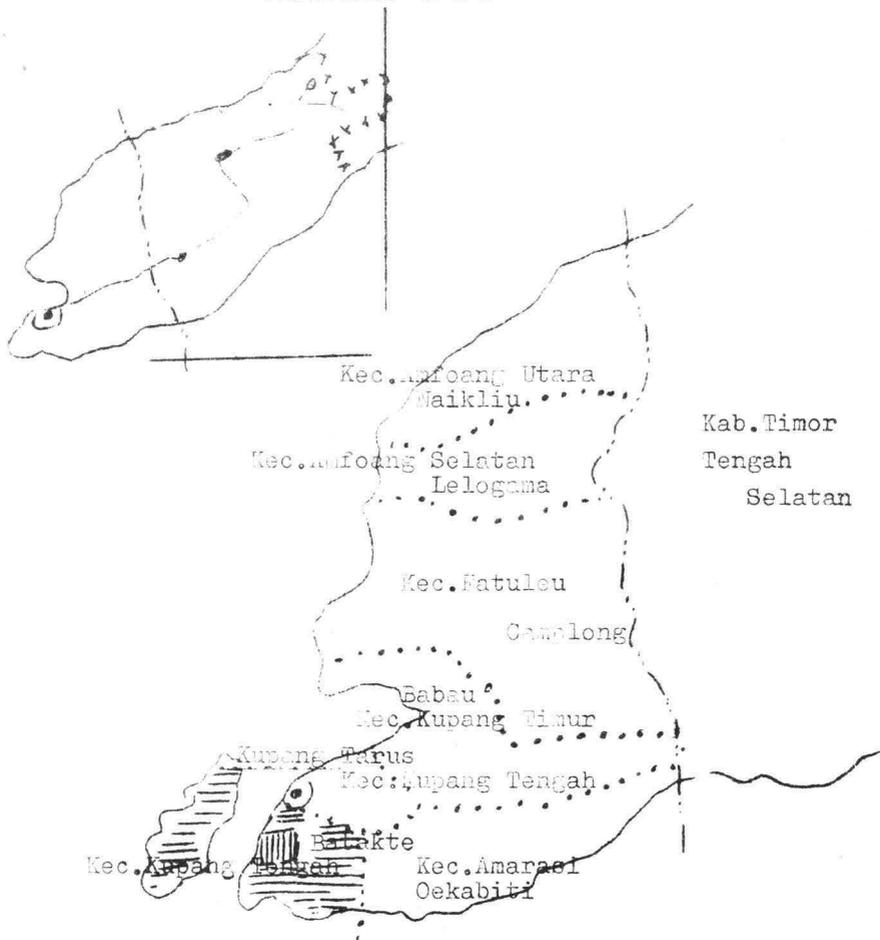
Yang bersangkutan (yang membutuhkan) sendiri datang ke tempat produksi untuk mengambilnya. Tetapi kini sudah mulai dijual dengan uang tunai. Harganya tergantung dari besar-kecilnya periuk dan bagaimana nilai tukar bila dengan barang. Kalau sekarang 1 botol gula air seharga Rp. 200,00 maka kalau gerabah / periuk yang ditukar itu seharga 10 botol ini berarti nilainya dalam bentuk uang Rp. 2.000,00 demikianlah selanjutnya. Sekali lagi sifat musyawarah masih tetap dipakai.

1.6. *Kesimpulan dari Saran.*

Bahwa proses pembuatan gerabah di desa KoEnheum dan OEnesu masih dalam taraf sangat sederhana dan masih asli (tradisi turun-tumurun) belum dipengaruhi oleh pengaruh dari luar bila ditinjau dari segala segi.

Perlu mendapat perhatian dari Pemerintah agar ketrampilan khusus yang dimiliki oleh warga desa tersebut di atas tetap dapat dipertahankan kalau perlu dengan bimbingan Pemerintah.

PETA
KABUPATEN KUPANG
PROPINSI NTT



Kec. Kupang Barat
Daerah Penelitian

Sumber : Inspeksi Land
Use N T T



Foto 1, Anak-anak sedang menumbuk tanah liat.



Foto 1a, Seorang anak sedang menumbuk tanah liat dan ibunya tengah menghaluskan gerabah.



Foto 2, Tanah liat, pasir dan air yang sudah dicampur di atas tikar siap untuk dibungkus.



Foto 2a. Heke (tikar) berfungsi sebagai pembungkus adonan.



Foto 3, Seorang ibu yang sedang mencekupkan tangannya di dalam bingan / suti.



Foto 3a, Bingan / Suti.

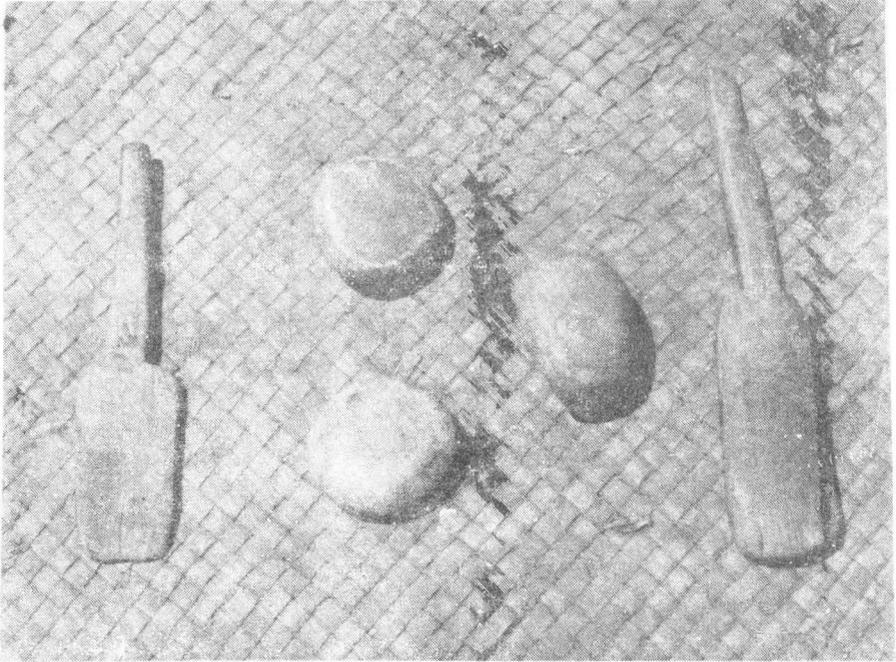


Foto 4, Bana.



Foto 5, Seorang ibu sedang mencampur tanah liat, pasir dan air di atas tikar sedang di sampingnya Fatu none nai.

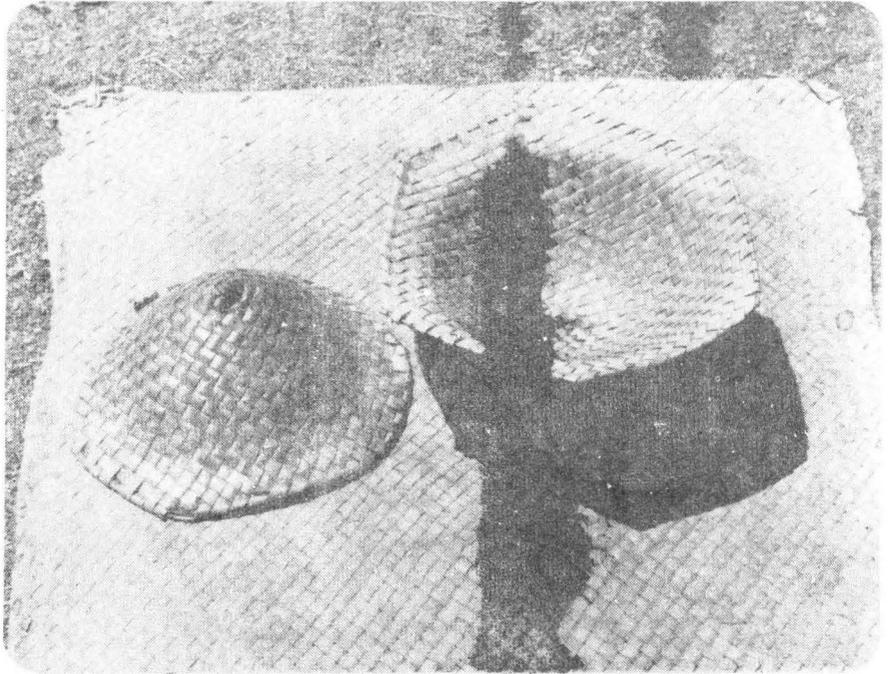


Foto 6. Tobe.

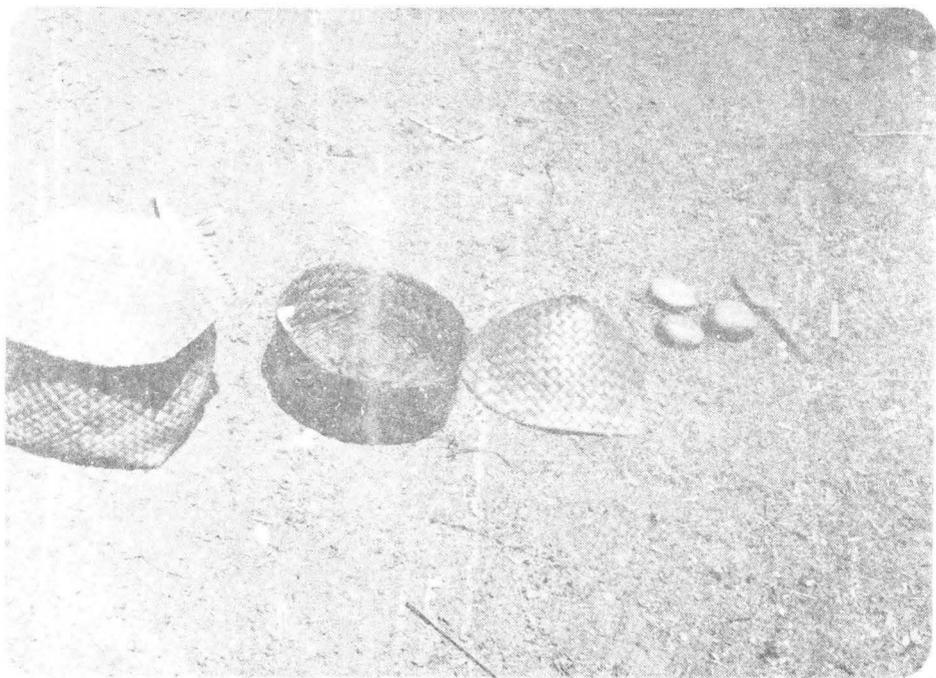


Foto 7, Tobe yang di letakkan di sebuah keranjang bulat tempat untuk meletakkan gerabah yang sudah selesai dibuat.



Foto 8, Apone.



Foto 9,

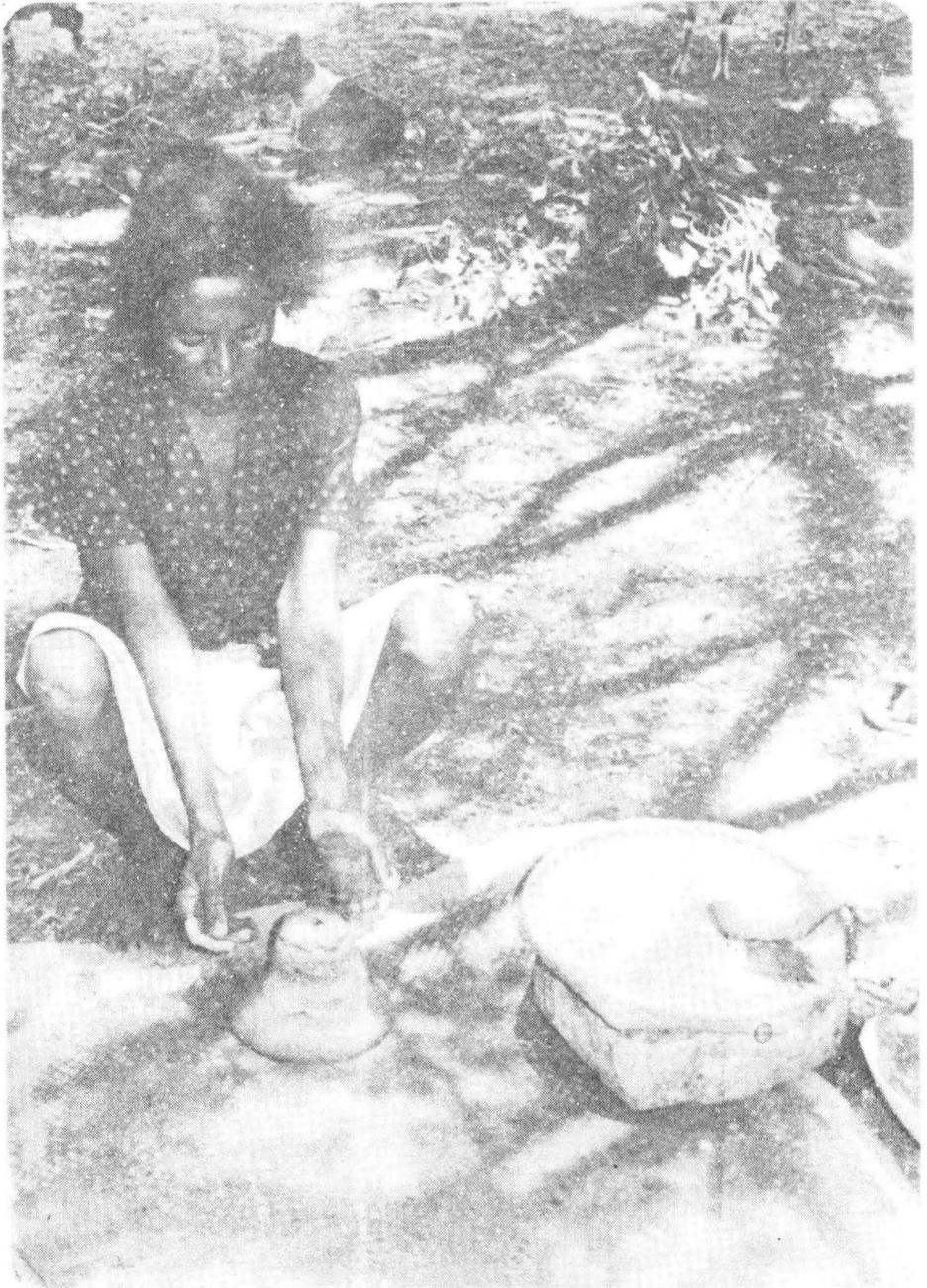


Foto 10, Kloe None Nai. (terletak di atas nyiru).

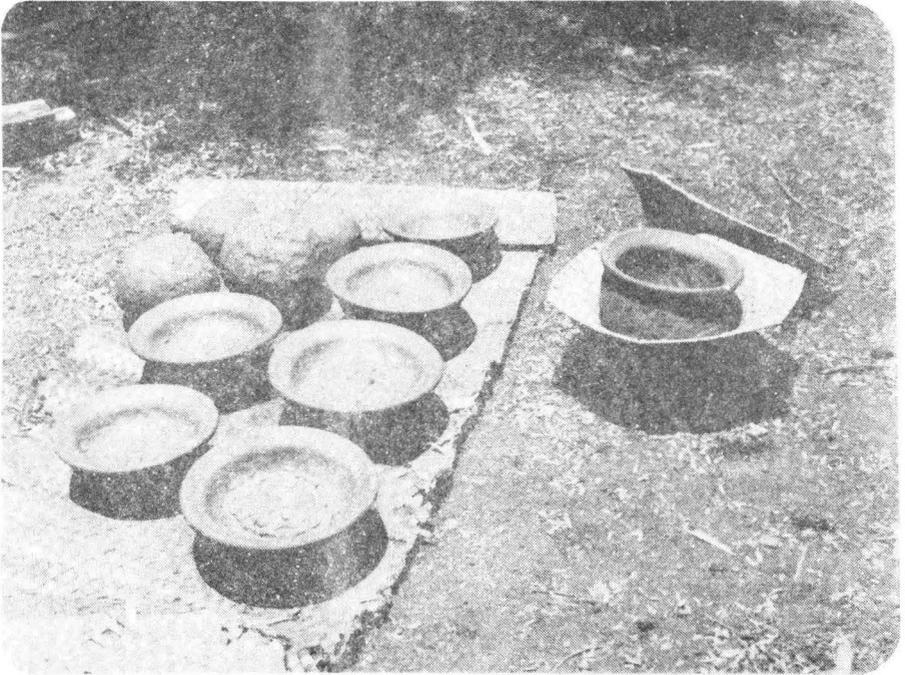


Foto 11, Gerabah-garabah sedang dikerjakan.

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM**

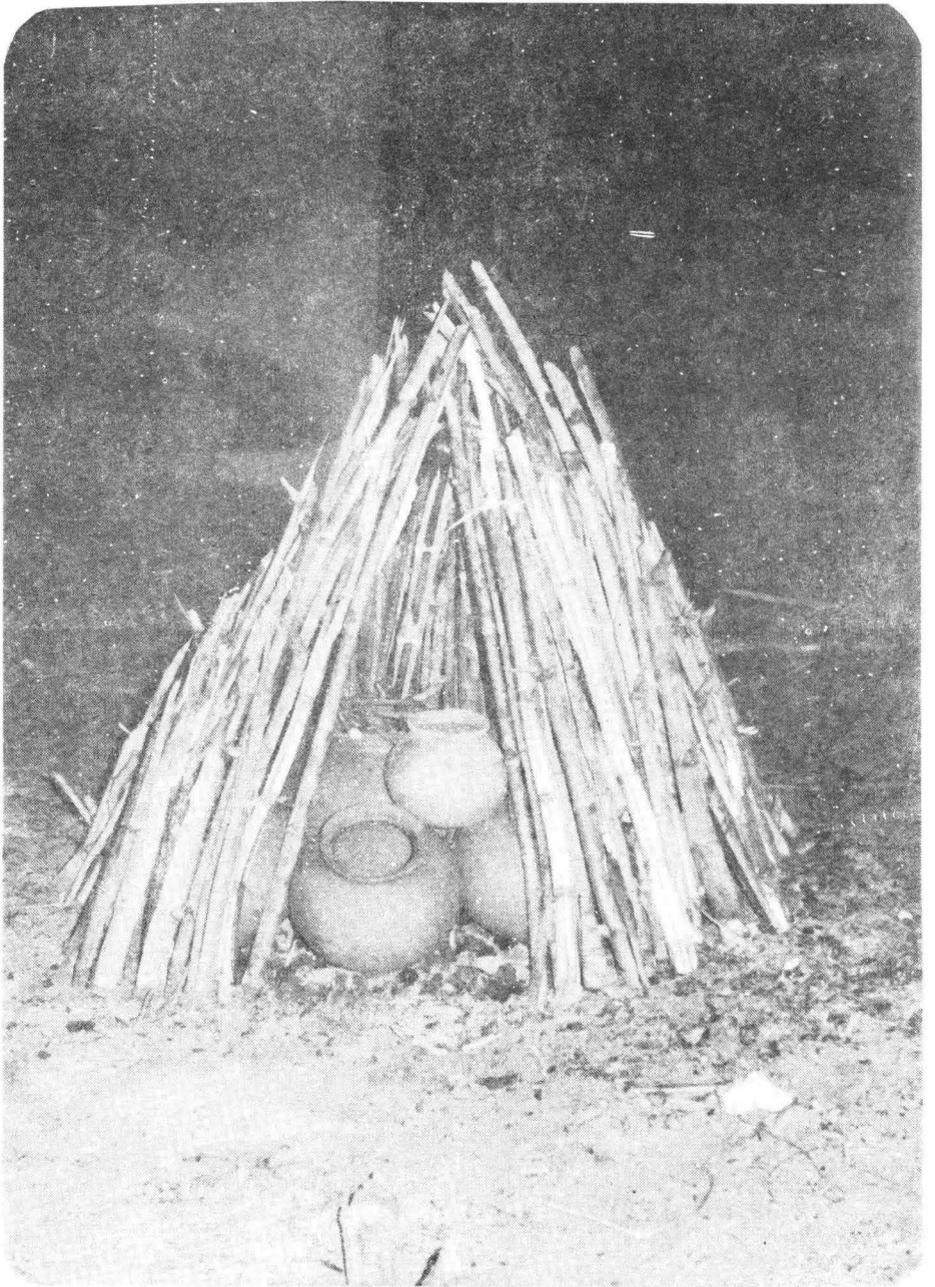


Foto 13, Kayu disusun sebelum berbentuk kerucut.



Foto 14,



Foto 15. Pembakaran dimulai dari atas.



Foto 16.

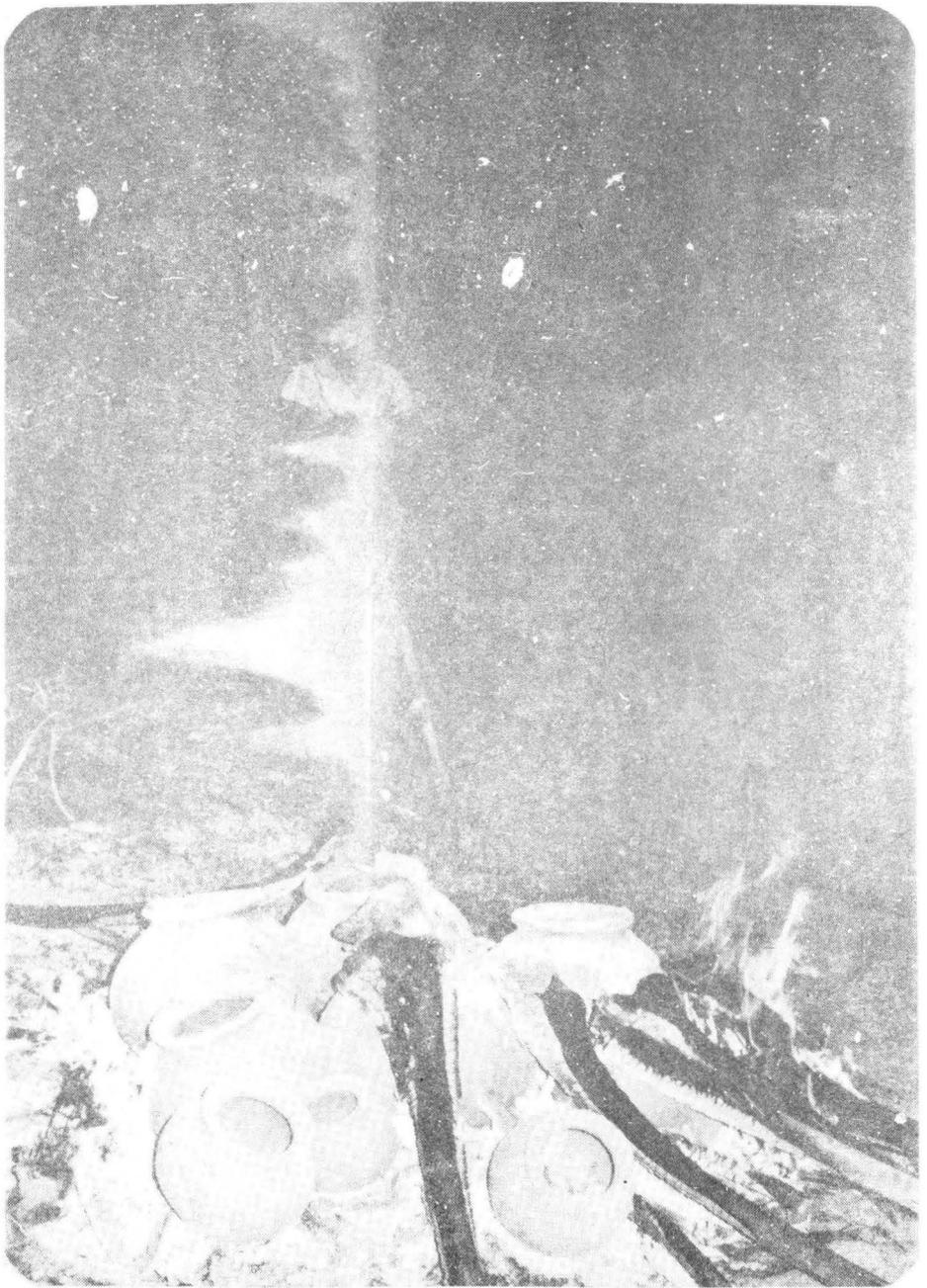
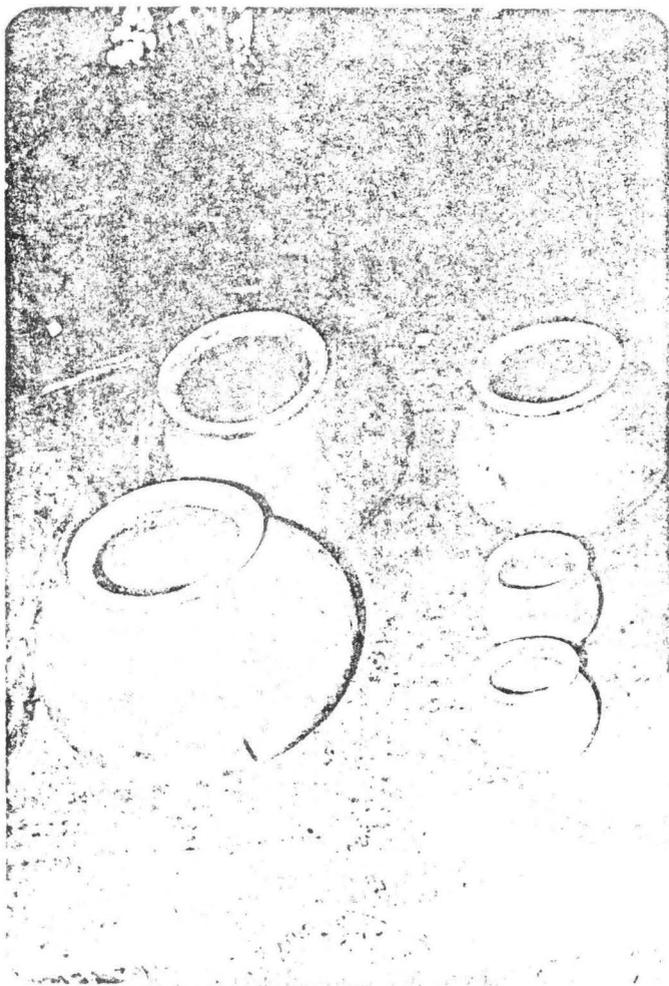


Foto 18.

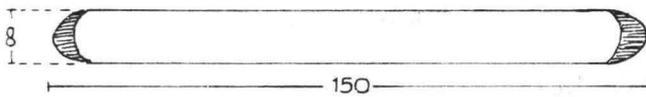
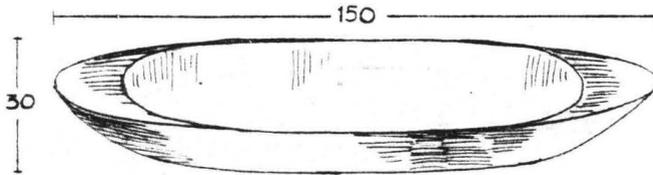


Foto, 19

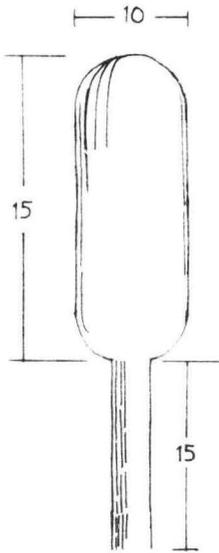


Foto, 20. Gerabah-gerabah di-
tempat penyimpanan.

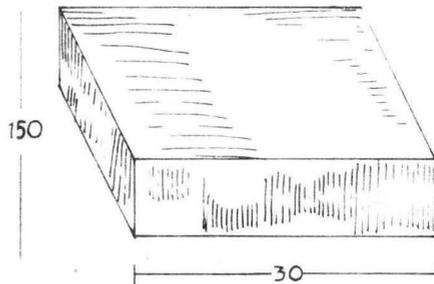
**ALAT-ALAT PEMBUATAN GERABAH
DESA KOENHEUN DAN OENESU**



Alu / Hanu



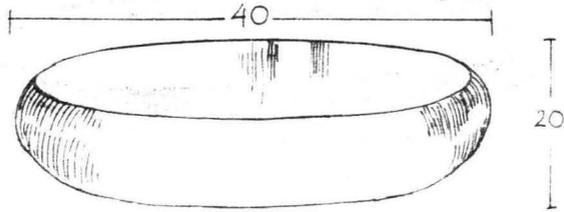
Bana



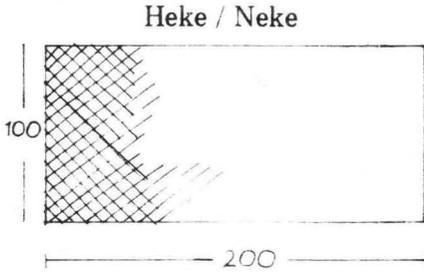
Fatu None Nai

Ukuran dalam cm

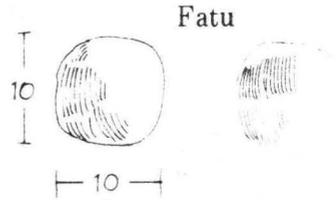
ALAT-ALAT PEMBUATAN GERABAH
DESA KOENHEUN DAN OENESU



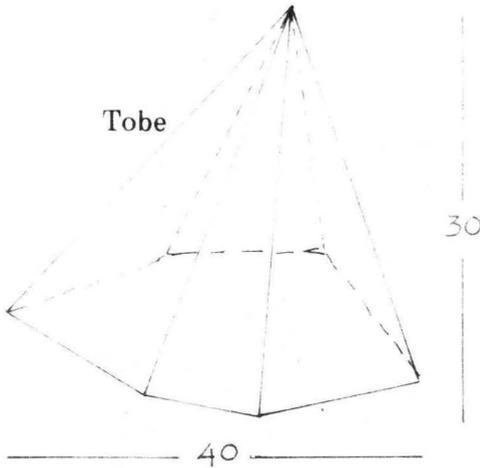
Bingan / Suti



Heke / Neke



Fatu



Tobe

Ukuran dalam cm

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

- Callenfels. DR. P. V. van Stain* : "Pedoman Singkat untuk Pengumpul-
1950 : pulan Prasedjarah" .
Lembaga Kebudayaan Indonesia.
"Koninklij Bataviaasch
Genootschap van Kunsten en
Wetenschappen".
- Detaq. Aco* : Memperkenalkan Kota Kupang.
1972
- Hoop. A.N. J. Th a Th ban Der* : Indonesische Siermotieven
1949 : Ragam-ragam Perhiasan Indonesia.
Indonesia Ornamental Design.
- Parera. A.D.M.* 1971 : Sedjarah Politik Pemerintahan Asli
di Timor.
- Santoso Sugondho* : Tradisi Pembuatan Gerabah Secara
1981 : Sederhana Di Desa Pulutan, Sula-
wesi Utara Kalpataru, Majarah
Arkelogi no. 7.
- Soejono, R.P* : "Jaman Prasejarah di Indonesia"
1976 : Sejarah Nasional Indonesia I.
Departemen Pendidikan dan Ke-
budayaan.

Inrofman :

- A. 1. N a m a / Kelamin : Liberina Nislakae/Wanita
2. U m u r : 45 tahun.
3. Pekerjaan : Tani
4. A g a m a : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Buta Huruf.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor.
7. Alamat sekarang : Kuenheun /Kuatau, Kec. Kupang Barat.
- B. 1. N a m a / Kelamin : Yuliana Amtiran / Wanita.
2. U m u r : 41 tahun.
3. Pekerjaan : Tani.
4. A g a m a : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Buta huruf
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, (Indonesia tidak lancar).
7. Alamat sekarang : Koenheun/Kuatau, Kecamatan Kupang Barat
- C. 1. N a m a / Kelamin : Fransina Nislaku /Wanita.
2. U m u r : 41 tahun.
3. Pekerjaan : Tani.
4. A g a m a : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Buta huruf.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, (Indoensia tidak lancar).
7. Alamat sekarang : Koenheun/Kuatau, Kecamatan Kupang Barat.
- D. 1. N a m a / Kelamin : Martha Suni /Wanita.
2. U m u r : 32 tahun.
3. Pekerjaan : Tani.
4. A g a m a : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Buta Huruf.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timoer, Rote, Indonesia tak lancar.
7. Alamat sekarang : Koenheun/Kuatau, Kecamatan Kupang Barat.

- E. 1. N a m a / Kelamin : Nicolas Sufrnela /laki-laki.
 2. U m u r : 58 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani
 4. A g a m a : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor , Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kecamatan Kupang Barat.
- F. 1. N a m a / Kelamin : Benyamin Niuf Lapu/Laki-laki.
 2. U m u r : 42 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. A g a m a : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kec. Kupang Barat.
- G. 1. N a m a / Kelamin : Andarias Nebe/Laki-laki.
 2. U m u r : 50 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. A g a m a : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote , Indonesia
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kecamatan Kupang Barat.
- H. 1. N a m a / Kelamin : Titus Oben /Laki-laki.
 2. U m u r : 50 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. A g a m a : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kecamatan Kupang Barat.
- I. 1. N a m a / Kelamin : Adam Toamnanu/Laki-laki.
 2. U m u r : 33 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.

4. Agama : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
7. Alamat sekarang : OEnesu, Tapak/Kecamatan, Kupang Barat.
- J. 1. Nama / Kelamin : Yocominan Nebe/Wanita.
2. Umur : 45 tahun.
3. Pekerjaan : Tani
4. Agama : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Buta huruf.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote.
7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kecamatan Kupang Barat.
- K. 1. Nama / Kelamin : Wilhelmina Oben /wanita.
2. Umur : 46 tahun.
3. Pekerjaan : Tani.
- 1 4. Agama : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Buta Huruf.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote.
7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kecamatan Kupang Barat.
- L. 1. Nama / Kelamin : Lodia Nebe/Wanita.
2. Umur : 30 tahun.
3. Pekerjaan : Tani
4. Agama : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak Kecamatan Kupang Barat.
- M. 1. Nama / Kelamin : Yohana Bonkole/Wanita.
2. Umur : 30 tahun.
3. Pekerjaan : Tani.
4. Agama : Kristen Protestan.
5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Rote, Timor, Indonesia

7. Alamat sekarang : OEnesu Tapak, Kecamatan Kupang Barat.
- N.
1. Nama / Kelamin : Karolina Toamnanu/Wanita.
 2. Umur : 23 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. Agama : Kristen Protestan
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak Kecamatan Kupang Barat.
- O.
1. Nama / Kelamin : Naomi Benkele/Wanita.
 2. Umur : 26 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. Agama : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak Kecamatan Kupang Barat.
- P.
1. Nama / Kelamin : Obet Sufanela /laki-laki.
 2. Umur : 30 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani
 4. Agama : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kec. Kupang Barat.
- Q.
1. Nama / Kelamin : Lazarus Lasa /laki-laki.
 2. Umur : 50 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. Agama : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kecamatan Kupang Barat.

- R. 1. N a m a / Kelamin : Cornelis Babis/Laki-laki.
 2. U m u r : 35 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. A g a m a : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak, Kecamatan Ku-
 pang Barat.
- S. 1. N a m a / Kelamin : Susana Sufmela/Wanita.
 2. U m u r : 45 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani
 4. A g a m a : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Buta Huruf.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak Kecamatan Ku-
 pang Barat.
- T. 1. N a m a / Kelamin : Damaris Buas / Wanita.
 2. U m u r : 30 tahun.
 3. Pekerjaan : Tani.
 4. A g a m a : Kristen Protestan.
 5. Pendidikan : Sekolah Dasar.
 6. Bahasa yang dikuasai : Helong, Timor, Rote, Indonesia.
 7. Alamat sekarang : OEnesu/Tapak Kecamatan Ku-
 pang Barat.

**Perpustakaan
Jenderal I**

738

A